

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Program dari Pemanfaatan Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar PAI

1. Kegiatan Majelis Ta'lim

Ada dua macam kegiatan majelis ta'lim yang diselenggarakan di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dan SMP Islam Qur'an Al Bahjah Tulungagung. Yaitu kajian kitab pada setiap minggu dan pengajian umum pada setiap bulan. Di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung, kajian kitab untuk peserta didik dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis dengan kitab dan ustadz yang berbeda setiap harinya. Sedangkan pengajian umum yang diberi nama MAJLAZ (Majelis Ta'lim dan Dzikir Al Azhaar) dilaksanakan pada hari Ahad sebulan sekali dengan mendatangkan *mu'allim* dari luar.

Adapun di SMP Islam Qur'an Al Bahjah Tulungagung, kajian kitab dilaksanakan pada hari Sabtu dan Ahad pagi dengan kitab dan ustadz yang berbeda setiap harinya. Sedangkan pengajian umum dilaksanakan pada hari Rabu malam pada minggu pertama setiap bulan dengan pengasuhnya (Buya Yahya) sebagai *mu'allimnya*.

Kegiatan kajian pada masing-masing sekolah tersebut dapat dikatakan sebagai majelis ta'lim karena pelaksanaannya dilaksanakan secara rutin. Hal ini sesuai dengan pendapat Helmawati yang menuturkan

bahwa majelis ta'lim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri *muta'allim* untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat.¹

2. Tujuan Penyelenggaraan Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim di SMP Islam Al Azhaar dan SMP Islam Qur'an Al Bahjah Tulungagung diadakan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan tentang materi Islam pada peserta didik. Di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung, untuk jam dan materi PAI yang ada di dalam kelas dirasa sangat kurang (1 kali pertemuan dalam 1 minggu) dalam membentuk kompetensi yang ingin dicapai, sehingga sangat perlu tambahan materi tentang PAI di luar jam yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dengan tambahan materi yang dikaji ba'da Dhuhur, diharapkan ilmu agama Islam peserta didik bertambah dan peserta didik lebih memahami ilmu tentang Islam sehingga dalam praktiknya pada kehidupan sehari-hari, baik segi ibadah dan muamalah itu benar-benar sesuai dengan syariat Islam.

Selain itu, dengan bertambahnya pengetahuan peserta didik itu diharapkan peserta didik haus akan ilmu. Dengan seringnya mendengarkan majelis ilmu, seiring bertambahnya pengetahuan akan

¹ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 85-86.

membuat seseorang merasa bahwa ternyata ilmu yang ia miliki masih dangkal dan perlu untuk selalu ditambah.

Hal ini sesuai dengan pemaparan Al-‘Utsaimin bahwasanya tanda-tanda ilmu yang bermanfaat adalah:

- a. Mengamalkannya,
- b. Tidak suka dipuji dan menyombongkan diri pada orang lain,
- c. Semakin *tawadhu*’ setiap kali bertambah ilmu,
- d. Menjauhi cinta kedudukan, popularitas, dan keduniaan,
- e. Tidak mengklaim dirinya berilmu,
- f. Berprasangka buruk pada dirinya sendiri namun berprasangka baik pada orang lain agar tidak mencela mereka.²

Di SMP Islam Qur’an Al Bahjah Tulungagung, tambahan materi yang diberikan dalam majelis ta’lim selain untuk menambah pengetahuan Islam, juga untuk mewujudkan visi misi sekolah tersebut (pengemban Al-Quran) melalui kajian tafsirnya.

Tujuan kedua diadakannya majelis ta’lim adalah untuk membentuk akhlakul karimah dalam diri peserta didik. Seseorang berperilaku baik dipengaruhi oleh iman yang hadir dalam hatinya. Iman, kadang di atas kadang di bawah. Saat berada di atas, pasti semangat dalam berperilaku baik lebih tinggi dibanding saat iman lagi turun.

Iman, itu ibarat jasmani yang harus diberi makanan agar tetap kuat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dengan keimanan, perlu diberi asupan untuk memotivasi pemiliknya ketika imannya menurun, sehingga mereka tetap termotivasi untuk mengamalkan kebaikan. Salah satu cara untuk meningkatkan keimanan tersebut adalah

² Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, terj. Ahmad Sabiq, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), 227.

dengan mengikuti majelis ilmu. Jadi, penyelenggaraan majelis ta'lim di sekolah selain untuk menambah wawasan keislaman, juga merupakan media untuk memotivasi peserta didik atau siapapun yang mengikuti untuk selalu ingat dengan Allah dan selalu berbuat kebaikan.

Tujuan dari majelis ta'lim tersebut selaras dengan apa yang disebutkan oleh Hanny Fitriah dan Kiki, yaitu:

- a. Jamaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan al-Quran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama;
- b. Jamaah dapat memahami serta mengamalkan *dienul* Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional;
- c. Jamaah menjadi muslim yang *kaffah*;
- d. Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan secara baik dan benar;
- e. Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar;
- f. Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik;
- g. Jamaah memiliki akhlakul karimah, dan sebagainya.³

Selain itu, majelis ta'lim yang diadakan oleh SMP Islam Al Azhaar Tulungagung juga bertujuan untuk membimbing wali murid dalam mendidik putra putrinya. Hal ini sangat perlu mengingat keluarga adalah faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan dari pendidikan seseorang. Oleh karena itu, kegiatan majelis ta'lim semacam kegiatan selain untuk bersilaturahmi antara guru dan wali murid, juga sebagai kegiatan untuk menyatukan visi dalam mendidik putra-putri mereka.

Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan

³ Hanny Fitriah dan Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 20.

pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya. Sesuai sabda Rasulullah saw, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya lah yang akan menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi”.⁴

Supaya keluarga dapat memainkan peran tersebut, keluarga juga perlu dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan, sehingga perlu adanya pembinaan kepada keluarga. Dan kegiatan majelis ta’lim bulanan di Al Azhaar tersebut merupakan salah satu kegiatan untuk membekali keluarga dalam melaksanakan perannya dalam pembentukan karakter anak.

3. *Mu’allim*

Mu’allim dalam majelis ta’lim pada SMP Islam Al Azhaar dan SMP Islam Qur’an Al Bahjah Tulungagung adalah ustadz-ustadz jebolan pondok pesantren sehingga mereka memiliki kemampuan dalam bidang atau materi yang diampunya. Tidak hanya mampu dalam segi materinya, tapi beliau-beliau yang ditunjuk sebagai *mu’allim* juga memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat dijadikan teladan oleh *muta’allimnya*.

Mu’allim merupakan sumber belajar berupa manusia yang menyampaikan materi dalam majelis ta’lim. Dengan demikian, kriteria di atas dalam menetapkan *mu’allim* sangat perlu diperhatikan. Hal ini sesuai

⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), 141.

dengan penjelasan Sitepu, bahwasanya hal yang harus diperhatikan dalam memilih orang sebagai sumber belajar adalah:

- a) Menguasai dan berpengalaman dalam bidangnya
- b) Memiliki informasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- c) Memberikan informasi secara komunikatif dan meyakinkan
- d) Memotivasi belajar lebih lanjut
- e) Dapat didatangkan ke tempat belajar atau ditemui di tempat yang bersangkutan
- f) Memiliki kepribadian yang dapat diteladani.⁵

4. Kitab

Kitab yang dikaji di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung adalah kitab terjemahan Aqidatul Awwam, Nurul Yaqin, Fathul Qarib, dan Wasiyatul Mustofa. Kitab-kitab itu dijadikan kitab untuk kajian karena kitab itu adalah kitab yang paling ringan, sehingga tidak mempersulit peserta didik tingkat SMP untuk memahaminya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Helmawati bahwasanya majelis ta'lim juga perlu menggunakan kitab atau buku yang sesuai dengan kemampuan *muta'allim*. Kitab yang digunakan dapat berupa buku yang berbahasa Indonesia ataupun kitab yang berbahasa Arab.⁶ Dengan menggunakan kitab yang disesuaikan dengan *muta'allim*, maka tujuan dari majelis ta'lim, menambah dan memahamkan pengetahuan Islam akan terwujud.

Adapun kitab yang dikaji pada majelis ta'lim SMP Islam Qur'an Al Bahjah Tulungagung adalah kitab tafsir dan kitab akhlak Bidayatul

⁵ B. P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 182-183.

⁶ Helmawati, *Pendidikan . . .*, 98.

Hidayah, kitab ini dikaji karena disesuaikan dengan visi dari sekolah itu sendiri, yaitu pengemban Al-Quran dan berakhlakul karimah. Menjadi pengemban Al-Quran, selain menghafalnya (program tahfid di sekolah) juga memahami maknanya sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kitab Bidayatul Hidayahnya, kitab yang mempelajari akhlak dengan tujuan peserta didik mengamalkan materi yang diperoleh sehingga berakhlakul karimah kapan dan di manapun mereka berada.

Pemilihan materi atau kitab sangat perlu didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai pendapat Nana Sudjana dan Ahmad Rivai bahwasanya salah satu kriteria memilih sumber belajar adalah dengan melihat tujuan intruksionalnya, tujuan instruksional yang telah ditetapkan sebelumnya hendaknya dijadikan pedoman dalam memilih sumber belajar yang sah.⁷

B. Pelaksanaan dari Pemanfaatan Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar

PAI

1. Waktu Pelaksanaan Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung untuk yang kajian kitab dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis usai melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah. Adapun pengajian umum atau MAJLAZ dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari Ahad pagi pukul

⁷ Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 61.

07.00 sampai 09.00 WIB. MAJLAZ diawali dengan dzikir bersama kemudian dilanjutkan *mau'idzah hasanah* oleh *mu'allim* yang telah dijadwalkan.

Majelis ta'lim di SMP Islam Qur'an Al-Bahjah untuk yang kajian kitab dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Ahad pagi usai melaksanakan shalat Shubuh. Adapun pengajian umum dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari Rabu di minggu pertama pada waktu ba'da Isya oleh Buya Yahya.

Pemaparan tersebut bermakna bahwa majelis ta'lim tidak terikat oleh waktu. Artinya waktu pelaksanaan majelis ta'lim disesuaikan dengan pembuat program tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Helmawati bahwasanya sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal, pelaksanaan atau kegiatan majelis ta'lim tidak terikat oleh waktu. Kegiatan majelis ta'lim dapat dihadiri di pagi hari, siang, sore, atau malam hari.⁸

2. Materi yang Disampaikan dalam Majelis Ta'lim

Materi yang bisa disampaikan dalam majelis ta'lim adalah materi seputar pengetahuan agama Islam, pengetahuan umum, ataupun keterampilan. Adapun materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung adalah materi akidah, sirah Nabi, fikih, dan akhlak. Sedangkan di SMP Islam Qur'an Al Bahjah

⁸ Helmawati, *Pendidikan . . .*, 97.

Tulungagung materi yang disampaikan adalah materi tafsir Al-Quran dan akhlak.

Dari beberapa materi yang disampaikan pada SMP Islam Al Azhaar dan SMP Islam Qur'an Al Bahjah Tulungagung, maka dapat diketahui bahwa materi yang disampaikan adalah materi pengetahuan Islam yang diajarkan dengan ceramah dan dengan menggunakan kitab. Jenis materi ini merupakan salah satu jenis materi yang disampaikan pada majelis ta'lim menurut Tuti Alawiyah, yaitu majelis ta'lim yang mengajarkan tentang fiqh, tauhid, akhlak yang diajarkan dalam pidato mubaligh (yang kadang-kadang disertai dengan tanya jawab) yang disertai dengan penggunaan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan ceramah.⁹

3. Metode Penyajian Majelis Ta'lim

Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pada majelis ta'lim di SMP Islam Al Azhaar dan SMP Islam Qur'an Al Bahjah Tulungagung adalah metode ceramah. Yaitu *mu'allim* membacakan dan menjelaskan isi kitab ataupun hanya berceramah tanpa membawa kitab, sedangkan peserta didik dan jamaah mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.

Metode yang diterapkan tersebut oleh Helmawati dinamakan dengan metode ceramah umum, di mana *mu'allim* bertindak aktif dengan memberikan pelajaran, sedangkan pesertanya berperan pasif hanya

⁹Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), 10.

mendengarkan atau menerima materi yang disampaikan”.¹⁰ Metode ceramah jika hanya ceramah monoton akan membuat *muta'allim* merasa bosan dengan materi yang didengarnya. Karena itu saat membuka materi kajian, apresepsi sangatlah diperlukan.

4. Apresepsi

Apresepsi merupakan mata rantai penghubung antara pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik untuk digunakan sebagai batu loncatan atau titik pangkal menjelaskan hal-hal baru atau materi yang akan dipelajari peserta didik.¹¹

Hal tersebut sangat diperlukan dalam pembelajaran ketika majelis ta'lim sama halnya dengan pembelajaran di dalam kelas guna memotivasi peserta didik agar tertarik dengan materi yang disampaikan, mengingat kalau *mu'allim* langsung dan monoton ceramahnya pasti peserta didik akan cepat bosan.

C. Manfaat Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar PAI

Majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan pendidikan karakter bagi para jamaahnya. Seperti yang telah diuraikan, bahwa tujuan penyampaian pendidikan di majelis ta'lim di antaranya yaitu sebagian besar pada aspek pengetahuan keagamaan (rohani) dan aspek pengetahuan umum (akal), serta sebagian kecil sekali ditujukan pada aspek ketrampilan. Oleh karena itu, Helmawati menyimpulkan bahwa tujuan dari

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan . . .*, 93.

¹¹ Marno dan Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 77.

majelis ta'lim yaitu agar jamaah memiliki karakter beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.¹²

Tujuan program majelis ta'lim tersebut juga berhasil dicapai oleh SMP Islam Al Azhaar dan SMP Islam Qur'an Al Bahjah Tulungagung. Hal tersebut dapat diketahui dari pengetahuan tentang Islam yang dimiliki peserta didik, peserta didik dapat menjawab pertanyaan ujian yang mana materi untuk pertanyaan itu belum disampaikan di dalam kelas.

Fenomena tersebut menandakan bahwasanya majelis ta'lim dapat menghasilkan peserta didik memiliki karakter berilmu. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Helmawati bahwasanya orang-orang yang belajar di majelis ta'lim akan mendapatkan ilmu-ilmu yang diperlukan, baik itu ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Ilmu yang diajarkan di majelis ta'lim tersebut dapat menjembatani jamaah terhadap hal-hal baru yang belum diketahuinya.¹³

Selain itu, majelis ta'lim juga membentuk karakter beriman dan bertakwa dalam diri peserta didik, hal ini terbukti dari pihak orang tua yang mengaku ada perubahan yang baik dalam diri putra-putrinya. Terciptanya amal saleh dalam diri peserta didik adalah salah satu tanda bahwa mereka memiliki karakter beriman dan bertakwa. Orang yang memiliki karakter beriman dan bertakwa akan senantiasa melakukan amal saleh dan menghindari apa saja yang dilarang oleh Allah karena iman dengan janji dan ancaman Allah.

¹² Helmawati, *Pendidikan. . .*, 168.

¹³ *Ibid.*, 174.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa manfaat majelis ta'lim adalah dapat menambah dan memahami pengetahuan Islam serta membentuk akhlakul karimah pada diri peserta didik. Atau dengan kata lain majelis ta'lim dapat membentuk karakter beriman, bertakwa, dan berilmu.